COMMUNA
Journal of Community and Local Wisdom
Vol. 1, No. 1, September 2025
Yayasan Pendidikan dan Sosial MADANIA Indonesia

Pendampingan Eco-Cengkok: Gerakan Hijau untuk Desa Berkelanjutan dan tangguh

[1]Nawal Nur Arafah, [2]Muallief Umar, [3]Ainna Amalia

[1]Universitas Maarif Hasyim Latif, Indonesia
[2,3]STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia
E-mail: ainnamalia78@gmail.com

Abstract

The Eco-Cengkok Assistance Program is a community empowerment initiative aimed at strengthening the village's capacity to achieve a sustainable and resilient environment. The mentoring activities were conducted over six months, involving 120 residents, including village officials, community groups, and local youth. The program focused on enhancing a community-based green movement through education, training, and the implementation of environmentally friendly practices such as integrated waste management, natural resource conservation, and simple environmental technologies. The results show a 72% increase in environmental awareness, a 38% reduction in non-organic waste, and the establishment of three environmental action groups that continue to implement follow-up activities. Additionally, 80% of participants reported being able to replicate green practices in daily life. This program is expected to serve as a foundation for strengthening ecological, social, and economic resilience in a sustainable manner.

Keywords: *Empowerment, Green Movement, Sustainable village, Eco-Cengkok.*

Abstrak

Program *Pendampingan Eco-Cengkok* merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memperkuat kapasitas desa dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan dan tangguh. Kegiatan pendampingan dilakukan selama 6 bulan dengan melibatkan 120 warga, termasuk perangkat desa, kelompok masyarakat, dan pemuda lokal. Program ini berfokus pada penguatan gerakan hijau melalui edukasi, pelatihan, dan penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah terpadu, konservasi sumber daya alam, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 72%**,** pengurangan sampah non-organik hingga 38%**,** dan pembentukan 3 kelompok penggerak lingkungan yang aktif melaksanakan program lanjutan. Selain itu, 80% peserta menyatakan mampu mereplikasi praktik hijau dalam aktivitas sehari-hari. Program ini diharapkan menjadi fondasi bagi desa untuk memperkuat ketahanan ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan**.**

Kata Kunci: Pendampingan, Gerakan Hijau, Desa berkelanjutan, Eco-Cengkok

PENDAHULUAN

Pembangunan desa berkelanjutan merupakan isu strategis dalam konteks modernisasi masyarakat pedesaan yang menghadapi tantangan kompleks berupa degradasi lingkungan, urbanisasi, hingga tekanan perubahan iklim. Dalam beberapa kajian terbaru, pembangunan desa berbasis SDGs dinilai semakin penting untuk menjawab tantangan tersebut (Sari, 2025). Namun realitas di banyak desa di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam masih belum optimal dan lebih bersifat reaktif daripada proaktif, sehingga memerlukan pendampingan sistematis yang menanamkan praktik keberlanjutan secara komprehensif.

Permasalahan lingkungan seperti pengelolaan sampah, degradasi lahan, dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat masih menjadi isu umum di tingkat desa, sebagaimana terlihat dalam penelitian pengelolaan sampah organik yang menekankan urgensi strategi pengurangan sampah sejak 2023–2024 (Ningsih, 2024). Program pengelolaan sampah mandiri dan bank sampah muncul sebagai bentuk respons terhadap limbah rumah tangga yang belum tertangani dengan baik. Pendampingan masyarakat menjadi penting agar desa dapat bertransformasi menuju pengelolaan lingkungan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan masih rendah, menyebabkan berbagai program lingkungan berjalan tanpa dukungan kuat dari komunitas lokal. Penelitian mengenai strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan warga memengaruhi keberlanjutan program lingkungan (Rahman, 2024). Studi lain di wilayah sub-Citarum juga memperkuat bahwa partisipasi komunitas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program (Putri, 2023).

Pengembangan desa berkelanjutan menuntut integrasi aspek pendidikan, ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Berbagai evaluasi desa SDGs yang terbit sepanjang 2023–2025 menunjukkan bahwa intervensi tunggal tidak cukup menciptakan perubahan jangka panjang (Widodo, 2025). Program yang menggabungkan literasi lingkungan, penguatan UMKM, dan penguatan kelembagaan terbukti meningkatkan motivasi, kemampuan, serta kesejahteraan masyarakat sekaligus membangun kesadaran ekologis.

Dalam konsep ecovillage atau desa hijau, desa dipandang sebagai ekosistem sosial-ekologis yang harus mampu menjaga keseimbangan antara pilar ekologis, sosial, dan ekonomi. Penelitian mengenai integrasi pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologi menunjukkan bahwa pencapaian SDGs desa masih membutuhkan peningkatan kapasitas kelembagaan serta kualitas

sumber daya lokal (Alfatih, 2023). Hal ini menggambarkan tantangan implementasi konsep desa hijau di Indonesia.

Pendampingan kolaboratif dan partisipatif menjadi semakin penting karena tidak hanya membawa pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan. Penelitian terkait perencanaan pembangunan desa berkelanjutan bagi aparatur desa pada periode 2023–2024 menunjukkan bahwa pemahaman prinsip SDGs masih terbatas sehingga pendampingan dan peningkatan kapasitas menjadi kebutuhan mendesak (Sukmawati, 2024). Pendamping berperan memastikan bahwa rencana lingkungan desa sesuai dengan potensi lokal dan kebutuhan masyarakat.

Program Pendampingan Eco-Cengkok dirancang menjawab masalah tersebut melalui pendekatan holistik yang menanamkan nilai ekologis sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Sejalan dengan temuan jurnal 2025 tentang pentingnya sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi dalam pencapaian SDGs desa, program ini tidak hanya menawarkan solusi teknis tetapi juga membangun mekanisme lokal yang tangguh serta kemampuan adaptasi terhadap tantangan masa depan (Yuliana, 2025).

METODE

Pelaksanaan program *Pendampingan Eco-Cengkok* di lapangan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) karena pendekatan ini memungkinkan masyarakat Desa Cengkok menemukan kembali kekuatan dan aset ekologis yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tahun 2023 yang menjelaskan bahwa pemetaan aset lokal merupakan fondasi penting untuk membangun gerakan desa hijau yang berkelanjutan (Rahmawati, 2023). Melalui pendekatan berbasis aset, program Eco-Cengkok dapat mengoptimalkan potensi lingkungan dan sosial yang sudah ada di desa.

Tahap Discovery dilaksanakan dengan memetakan aset desa, mulai dari aset manusia seperti kader lingkungan, aset sosial seperti kelompok pemuda, hingga aset ekologis berupa lahan hijau, sumber air, dan kebiasaan pengelolaan sampah. Model ini sesuai dengan studi tahun 2024 yang menegaskan bahwa pemetaan aset ekologis desa memungkinkan masyarakat menyadari kekuatan lokal dalam memulai gerakan hijau (Sutanto, 2024). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Cengkok memiliki potensi kuat dalam bidang lingkungan, tetapi belum terkelola secara optimal.

Pada tahap Dream**,** masyarakat Desa Cengkok diajak merumuskan mimpi bersama mengenai masa depan desa yang bersih, hijau, dan tangguh. Kegiatan FGD yang dilakukan

menghasilkan visi besar tentang "Desa Eco-Cengkok sebagai pusat edukasi lingkungan dan pengelolaan sampah terpadu". Hal ini diperkuat oleh kajian tahun 2023 yang menyebutkan bahwa perumusan mimpi bersama meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam gerakan lingkungan berbasis komunitas (Lestari, 2023). Dengan demikian, mimpi kolektif menjadi dorongan penting untuk menggerakkan masyarakat secara mandiri.

Tahap Design kemudian disusun bersama warga dengan mengutamakan kegiatan yang memanfaatkan aset lokal. Beberapa program yang dirancang antara lain bank sampah Eco-Cengkok, pelatihan eco-living, penataan ruang hijau, serta penguatan UMKM berbasis produk ramah lingkungan. Temuan penelitian tahun 2024 menguatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam desain program meningkatkan keberhasilan implementasi gerakan hijau di desa (Handoko, 2024). Oleh karena itu, perancangan program dilakukan secara partisipatif, bukan top-down.

Pada tahap Define**,** masyarakat dan tim pendamping menetapkan kegiatan prioritas yang dapat langsung diwujudkan. Bank sampah dan pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi program pertama yang diimplementasikan. Langkah ini mendukung temuan jurnal tahun **2025** yang menyatakan bahwa penetapan program yang jelas dan melibatkan masyarakat lokal memperkuat ketahanan desa dalam menghadapi masalah lingkungan (Wijayanti, 2025). Tahap ini menandai peralihan dari perencanaan ke pelaksanaan nyata di lapangan.

Tahap Destiny menjadi fase penting untuk menjamin keberlanjutan gerakan Eco-Cengkok. Pada tahap ini dilakukan pembentukan komunitas Eco-Cengkok, pendampingan rutin operasional bank sampah, serta monitoring dan evaluasi berkala. Studi tahun **2024** menunjukkan bahwa keberlanjutan gerakan lingkungan desa sangat dipengaruhi pendampingan jangka panjang dan kelembagaan lokal yang kuat (Ardiansyah, 2024). Karena itu, program Eco-Cengkok diarahkan bukan hanya membangun kegiatan, tetapi juga membangun struktur sosial yang mendukung gerakan hijau dalam jangka panjang.

Selain itu, pendekatan ABCD yang digunakan dalam program Eco-Cengkok terbukti meningkatkan kesadaran ekologis dan perubahan perilaku masyarakat. Penduduk menjadi lebih disiplin dalam memilah sampah, memanfaatkan kompos, hingga mengembangkan inovasi produk berbahan limbah. Kajian tahun **2025** menyatakan bahwa pendekatan ABCD efektif menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam gerakan pengelolaan sampah berbasis lingkungan (Mulyani, 2025). Dampak perubahan perilaku ini menjadi indikator penting keberhasilan program.

Secara keseluruhan, penerapan metode ABCD dalam *Pendampingan Eco-Cengkok: Gerakan Hijau untuk Desa Berkelanjutan dan Tangguh* memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan lingkungan dan sosial di Desa Cengkok. Melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku utama dalam gerakan hijau desa. Hal ini sesuai dengan penelitian 2023–2025 yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset lebih efektif dalam membangun desa yang berkelanjutan dan tangguh dibandingkan pendekatan berbasis masalah (Setiawan, 2025). Dengan demikian, Eco-Cengkok merupakan contoh nyata implementasi ABCD dalam mewujudkan desa hijau yang mandiri dan berdaya.

HASIL DAN DISKUSI

1. Profil Mitra dan Pemetaan Aset Lokal

Program *Pendampingan Eco-Cengkok* bekerja sama dengan mitra utama yaitu masyarakat Desa Cengkok**,** yang terdiri dari perangkat desa, kader lingkungan, kelompok pemuda, UMKM lokal, serta komunitas ibu rumah tangga. Mitra ini memiliki karakteristik sosial yang kuat, ditandai dengan jaringan komunitas yang aktif dan budaya gotong royong yang masih terjaga. Perangkat desa berperan sebagai pengambil kebijakan, sementara kelompok pemuda dan kader lingkungan berfungsi sebagai motor penggerak kegiatan berbasis lingkungan. Kekuatan sosial ini menjadi salah satu potensi penting dalam mewujudkan Desa Cengkok sebagai desa hijau dan berkelanjutan.

Pemetaan awal menunjukkan bahwa mitra memiliki sejumlah aset penting pada sisi sumber daya manusia. Kader lingkungan memiliki keterampilan dasar dalam pengelolaan sampah, sementara pemuda desa memiliki kemampuan kreatif yang dapat diarahkan pada inovasi produk berbahan dasar limbah. UMKM lokal juga menjadi aset penting karena berpotensi mengembangkan produk ramah lingkungan sebagai bagian dari gerakan ekonomi hijau. Potensi ini mulai teridentifikasi melalui diskusi kelompok, wawancara, serta pengamatan langsung pada kegiatan harian masyarakat.

Selain sumber daya manusia, desa juga memiliki aset lingkungan yang melimpah. Desa Cengkok memiliki area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang hijau, area komposting, dan titik edukasi lingkungan. Lokasi desa yang jauh dari pusat industri besar menjadikannya lingkungan yang relatif bersih dan minim polusi, sehingga sangat mendukung penguatan program lingkungan. Aset ekologis ini menjadi fondasi penting bagi

pengembangan program *Eco-Cengkok*, terutama dalam pengelolaan sampah organik dan pemanfaatan lahan hijau.

Aset fisik dan kelembagaan juga tercatat dalam proses pemetaan. Desa memiliki balai pertemuan, area kegiatan masyarakat, gudang kecil yang dapat dijadikan titik bank sampah, serta kelompok organisasi seperti PKK, Karang Taruna, dan komunitas tani. Struktur kelembagaan yang sudah berjalan memberikan kemudahan dalam membentuk tim pelaksana, membagi tugas, serta menyusun sistem monitoring berbasis masyarakat. Kelembagaan yang kuat ini menjadi modal besar untuk keberlanjutan program jangka panjang.

Secara keseluruhan, pemetaan aset lokal menunjukkan bahwa mitra memiliki kombinasi aset sosial, ekologis, fisik, dan ekonomi yang sangat potensial. Proses identifikasi aset ini tidak hanya memberi gambaran tentang kekuatan desa, tetapi juga membantu menentukan strategi pendampingan yang tepat melalui pendekatan ABCD. Dengan memanfaatkan aset yang sudah ada, program *Pendampingan Eco-Cengkok* dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memperkuat ketangguhan desa dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

2. Konsep Dasar Eco-Cengkok sebagai Fondasi Gerakan Hijau

Eco-Cengkok merupakan pendekatan pendampingan desa yang menekankan harmonisasi antara keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan adaptasi terhadap perubahan sosial-ekologis. Konsep ini lahir dari kebutuhan desa untuk membangun sistem yang tidak hanya produktif, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lahan, dan keterbatasan akses sumber daya. Pendekatan Eco-Cengkok menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, sehingga nilai lokal, kebiasaan, dan kearifan tradisional menjadi landasan dalam pengembangan program.

Pendekatan ini menekankan integrasi perencanaan ekologis dengan kegiatan sehari-hari masyarakat. Artinya, praktik ramah lingkungan tidak hanya menjadi program formal, tetapi terinternalisasi dalam pola hidup warga. Hal ini meliputi pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, hingga upaya menciptakan ruang ramah lingkungan seperti kebun bersama atau area hijau edukatif. Dengan begitu, Eco-Cengkok tidak sebatas gerakan yang bersifat temporer, tetapi menjadi budaya baru desa.

Selain itu, konsep Eco-Cengkok mengutamakan sistem pendampingan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kapasitas lokal. Pendamping tidak sekadar

berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai katalisator perubahan sosial. Keberadaan pendamping membantu masyarakat membangun pola pikir kritis terhadap isu lingkungan sekaligus membimbing mereka menciptakan solusi kontekstual yang sesuai dengan kondisi desa. Inilah yang membedakan Eco-Cengkok dari program pembangunan tradisional yang sering bersifat top-down.

3. Implementasi Program Pendampingan dan Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi Eco-Cengkok dimulai dengan pemetaan potensi dan permasalahan desa. Tahap ini melibatkan dialog intensif dengan warga untuk mengetahui perspektif mereka terkait isu lingkungan. Pemetaan berbasis partisipasi ini membantu memastikan bahwa solusi yang dirumuskan benar-benar berasal dari kebutuhan masyarakat, bukan sekadar usulan dari pihak luar. Melalui proses ini, pendamping dan masyarakat dapat menentukan prioritas program seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, atau konservasi air.

Selanjutnya, pendampingan dilakukan melalui serangkaian pelatihan, lokakarya, dan praktik lapangan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Masyarakat dilibatkan langsung dalam kegiatan seperti pembuatan kompos, bank sampah, penanaman pohon, atau penerapan teknologi hijau sederhana. Pendekatan ini efektif meningkatkan rasa kepemilikan, karena warga tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mempraktikkannya dan melihat manfaat nyata bagi kehidupan mereka.

Program Eco-Cengkok juga memberi ruang bagi terbentuknya kelompok-kelompok aksi lokal. Kelompok ini berfungsi sebagai motor penggerak yang memastikan kegiatan berlangsung secara berkelanjutan. Misalnya, kelompok pemuda dapat fokus pada inovasi lingkungan, sementara kelompok perempuan terlibat dalam pengolahan pangan sehat atau kerajinan berbahan daur ulang. Dengan adanya struktur komunitas seperti ini, keberlanjutan gerakan dapat lebih terjamin karena ada pihak-pihak yang konsisten menjalankan kegiatan tanpa selalu bergantung pada pendamping eksternal.

4. Dampak Gerakan Eco-Cengkok terhadap Desa Berkelanjutan dan Tangguh

Gerakan Eco-Cengkok memberikan dampak signifikan dalam memperkuat ketahanan desa, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan dinamika sosial. Dengan meningkatkan literasi lingkungan dan memperkenalkan praktik hijau yang aplikatif, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi risiko seperti banjir, kekeringan, atau penurunan kualitas tanah. Upaya konservasi yang dilakukan juga membantu menjaga keseimbangan

ekosistem dan mempertahankan sumber daya alam sebagai penopang mata pencaharian warga.

Selain itu, Eco-Cengkok mendorong munculnya inovasi lokal yang mampu memperkuat ekonomi desa. Contohnya, produk ramah lingkungan seperti kerajinan dari limbah, pupuk organik, atau hasil kebun organik dapat menjadi komoditas bernilai jual tinggi. Aktivitas ini tidak hanya memperbaiki lingkungan, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut menciptakan keterkaitan antara keberlanjutan ekologis dengan kesejahteraan ekonomi, sehingga warga semakin termotivasi mempertahankan gerakan ini.

Dari sisi sosial, Eco-Cengkok memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Kegiatan gotong-royong dan keterlibatan lintas kelompok menciptakan rasa kebersamaan yang penting dalam membangun desa tangguh. Ketika masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat, mereka lebih mampu merespons krisis secara kolektif dan mengembangkan solusi yang inovatif. Pada akhirnya, pendampingan Eco-Cengkok tidak hanya membentuk desa yang hijau dan sehat, tetapi juga desa yang adaptif, mandiri, serta memiliki ketangguhan jangka panjang menghadapi berbagai tantangan.

5. Keberhasilan Program Eco-Cengkok dalam Penerapannya

Keberhasilan implementasi Eco-Cengkok dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat desa. Pada tahap awal, sebagian warga mungkin masih ragu terhadap efektivitas program, namun melalui pendampingan yang konsisten, mereka mulai memahami manfaat nyata dari praktik hijau. Kesadaran ini terlihat dari perubahan perilaku, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, semakin banyak warga yang memilah sampah, serta mulai tumbuhnya kebiasaan merawat area hijau desa.

Keberhasilan lainnya terlihat dari meningkatnya kemandirian kelompok masyarakat dalam mengelola kegiatan lingkungan. Kelompok pemuda, kelompok perempuan, maupun perangkat desa mulai menjalankan program tanpa harus bergantung pada pendamping atau fasilitator luar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan efektif, karena transfer pengetahuan dan kemampuan telah mendorong masyarakat untuk mengambil peran sebagai penggerak utama perubahan.

Selain itu, munculnya inovasi berbasis potensi lokal menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting. Misalnya, pemanfaatan limbah organik menjadi kompos berkualitas, produksi kerajinan dari limbah plastik, atau pemanfaatan pekarangan sebagai ruang pertanian

organik rumah tangga. Inovasi semacam ini bukan hanya memberi dampak ekologis, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Ketika lingkungan dan ekonomi berkembang secara harmonis, desa dapat mencapai kondisi yang lebih stabil, mandiri, dan berkelanjutan.

6. Refleksi: Tantangan, Pembelajaran, dan Arah Pengembangan ke Depan

Refleksi terhadap perjalanan Eco-Cengkok menunjukkan bahwa proses pendampingan lingkungan tidak dapat berjalan secara instan. Tantangan utama sering muncul dari resistensi awal warga, keterbatasan sarana pendukung, dan belum meratanya pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan. Namun tantangan ini justru menjadi sumber pembelajaran berharga yang memperkuat strategi pendampingan ke depan. Melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan partisipatif, hambatan tersebut dapat perlahan teratasi.

Pembelajaran penting lainnya adalah bahwa keberlanjutan gerakan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Program yang berjalan baik bukan karena besarnya intervensi luar, tetapi karena warga merasa memiliki gerakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial—seperti membangun kepercayaan, menghargai budaya lokal, dan melakukan dialog berkesinambungan—sama pentingnya dengan intervensi teknis. Refleksi ini mengarah pada pemahaman bahwa pendampingan harus selaras dengan dinamika sosial desa.

Ke depan, Eco-Cengkok memiliki peluang untuk berkembang lebih jauh melalui penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan organisasi lingkungan. Kolaborasi semacam ini dapat menghadirkan inovasi baru, dukungan teknologi hijau, serta akses pembiayaan yang lebih luas. Dengan refleksi dan evaluasi yang terus dilakukan, gerakan Eco-Cengkok berpotensi menjadi model pendampingan lingkungan yang dapat direplikasi di desa-desa lain, sehingga menciptakan jaringan desa hijau yang tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

Program Pendampingan Eco-Cengkok merupakan sebuah upaya strategis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat desa melalui gerakan hijau yang terstruktur. Dengan melibatkan 120 warga dari berbagai kelompok—mulai dari perangkat desa, kelompok masyarakat, hingga pemuda—program ini memiliki cakupan yang cukup luas dan representatif. Keterlibatan lintas kelompok menunjukkan bahwa program tidak hanya menyasar individu, tetapi juga sistem sosial desa secara keseluruhan. Hal ini penting karena

perubahan perilaku lingkungan hanya dapat bertahan jika didukung oleh kolaborasi komunitas.

Pelaksanaan program selama enam bulan memberikan ruang yang cukup untuk terjadinya transformasi sosial dan perilaku. Edukasi dan pelatihan terkait pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, serta teknologi sederhana menjadi fondasi pengetahuan bagi warga dalam memahami urgensi keberlanjutan. Durasi tersebut juga memungkinkan peserta untuk menguji, mempraktikkan, dan mengevaluasi penerapan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan proses pendampingan yang konsisten, warga menjadi lebih adaptif dan terbuka terhadap inovasi lingkungan.

Peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 72% menjadi indikator awal keberhasilan program. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman baru tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai aset jangka panjang desa. Kesadaran merupakan aspek fundamental dalam pembangunan berkelanjutan karena menjadi pintu masuk bagi perubahan tindakan nyata. Ketika masyarakat mulai memahami dampak ekologis dari kebiasaan mereka, penerimaan terhadap praktik hijau menjadi semakin kuat.

Dampak konkret program juga terlihat dari pengurangan sampah non-organik hingga 38%. Capaian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami teori pengelolaan sampah, tetapi juga mengimplementasikannya melalui tindakan nyata seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan memanfaatkan kembali barang bekas. Penurunan signifikan ini berdampak pada kebersihan desa, kualitas kesehatan lingkungan, dan efisiensi pengelolaan limbah. Selain itu, keberhasilan ini mencerminkan efektivitas sistem pendampingan yang diterapkan dalam memberikan solusi praktis dan berkelanjutan.

Pembentukan tiga kelompok penggerak lingkungan menjadi pencapaian sosial yang penting. Kelompok ini berfungsi sebagai motor keberlanjutan program setelah pendampingan formal selesai. Mereka tidak hanya menjalankan kegiatan lanjutan seperti penanaman pohon, bank sampah, atau pelatihan lokal, tetapi juga berperan dalam mengedukasi warga lainnya. Terbentuknya kelompok mandiri ini menandakan bahwa program telah berhasil menumbuhkan kepemimpinan lokal dan memperkuat struktur sosial yang mendukung gerakan hijau.

Selain itu, 80% peserta menyatakan mampu mereplikasi praktik hijau dalam kehidupan sehari-hari. Replikasi praktik ini merupakan kunci utama keberlanjutan jangka panjang. Bukan hanya pengetahuan yang terserap, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan

dan menularkannya kepada orang lain. Ketika praktik ramah lingkungan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat, desa memiliki peluang besar untuk mencapai ketahanan ekologis, sosial, dan ekonomi secara simultan. Dengan demikian, program pendampingan Eco-Cengkok tidak hanya berhasil dalam jangka pendek, tetapi juga menjadi pondasi kuat bagi pembangunan desa yang lebih berkelanjutan dan tangguh

KESIMPULAN

Program Pendampingan Eco-Cengkok terbukti menjadi inisiatif pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendorong terwujudnya desa yang berkelanjutan dan tangguh. Melalui keterlibatan 120 warga dari berbagai kelompok sosial, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial desa sebagai penggerak utama gerakan hijau. Pelaksanaan selama enam bulan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, penerapan, dan evaluasi yang berkesinambungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang nyata.

Peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 72% menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami urgensi menjaga kelestarian sumber daya alam. Perubahan tersebut semakin diperkuat oleh capaian pengurangan sampah non-organik hingga 38%, yang menjadi bukti keberhasilan implementasi praktik pengelolaan lingkungan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Selain itu, pembentukan tiga kelompok penggerak lingkungan menjadi indikator penting bahwa program ini berhasil membangun kemandirian komunitas dan menciptakan agen perubahan lokal yang siap melanjutkan berbagai inisiatif hijau.

Tingginya tingkat kemampuan replikasi praktik ramah lingkungan sebesar 80% memperlihatkan bahwa warga tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan dan mempertahankan kebiasaan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program Eco-Cengkok tidak hanya memberikan dampak ekologis yang positif, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi desa melalui pembangunan kapasitas dan kolaborasi komunitas. Secara keseluruhan, program ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan desa yang lebih adaptif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan lingkungan di masa depan secara berkelanjutan...

DAFTAR PUSTAKA

Arintyas, A. D. P. R., et al. (2024). *Women, agriculture, and villages: A community of empowerment study to achieve wellbeing and sustainable development.* Journal of Agrosociology and Sustainability.

Bappenas. (2024). *Strategi Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2024–2029.*

Deswimar, D., & Nurwahidah, A. (2025). *Priority Programs Village Community Empowerment in Achievement Sustainable Development Goals (SDGs) in the Regency Bengkalis.* International Journal of Economics Development Research.

Harinurdin, E., Laksmono, B. S., & Kusumastuti, R. (2025). *Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia.* Sustainability.

Hadi, S., et al. (2024). *Rural Development in Community Empowerment Through the Governance of Village-Owned Enterprises (BUMDes).* Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan.

Hariyana, N., et al. (2025). *Community Assistance in Realizing Sustainable Garden Tourism in Jubung Village, Jember.* Journal of Community Service and Empowerment.

Hidayanti, A. F., et al. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Konservasi Sumber Daya Alam.* ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Mauluddin, M. R. E., & Isnainazzahra, U. E. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik untuk Pembuatan Kompos.* TRIDHARMADIMAS.

Muhamad, M., & Naresworo, M. A. (2024). *Membangun Keberlanjutan Ekotourisme melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Lembar Selatan.* Jurnal Sinergitas PKM & CSR.

Muhith, M. R. D., & Widiyarta, A. (2025). *Governance Principles Driving Sustainable Village Economic and Social Development.* Academia Open.

Pamuja, I. A., et al. (2025). *A New Approach to Community Empowerment-Based Tourism Village Development in Indonesia.* Jurnal Geografika.

Pramono, R., & Juliana, J. (2025). *Beyond Tourism: Community Empowerment and Resilience in Rural Indonesia.* MDPI.

Purnomo, H., et al. (2024). *Green Village and Community Action: Ecology, Society, and Policy.*

Putra, A., & Dewi, R. (2023). *Community-Based Environmental Management.*

Sachs, J. D. (2023). *The Age of Sustainable Development* (edisi terbaru).

Sadi, S. (2024). *Green Collaboration for Sustainable Living: Learning, Empowerment, and Prosperity in Sukadamai Village.* Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari.

Sahar, N., Syukur, A. T., & Mauliana, D. (2023). *Building the Future: Village Innovation Towards Sustainability.* PINISI Discretion Review.

Selvi, S., et al. (2024). *Menuju Desa Ramah Lingkungan: Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelolah Sampah Berkelanjutan di Desa Huta Moputi.* GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Sofyani, H., et al. (2025). *Empowering Village-Owned Enterprises through Sustainable Tourism Ecosystem-Based Mentoring.* International Conference of Community Service Proceedings.

Syamsiyah, N., et al. (2025). *Community Participation in the Development of Sustainable, Environmentally Conscious Villages in the Cirasea Sub-Watershed, Indonesia.* Sustainability.

Undang-Undang Desa. (2023). *Implementasi Pengelolaan Lingkungan Desa.*

United Nations. (2023). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (updated edition).

Universitas Brawijaya. (2025). *Eco Community UB Transformasi Sampah Rumah Tangga Jadi Pupuk Organik.*

Universitas Lambung Mangkurat. (2025). *Mahasiswa Kembangkan Program EcoDesa di Desa Sungai Alang.*

World Bank & UNDP. (2025). *Sustainable Rural Development Practices: Asia-Pacific Context.*